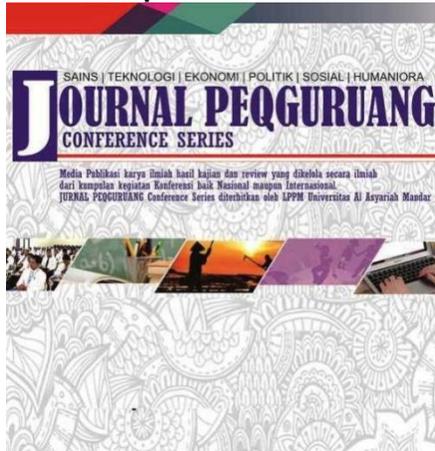


Graphical abstract



TRADISI *ANYORONG LOPPI* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MASYARAKAT PESISIR DI KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA

¹Rahmat Zulfikar Hamid, ²Darman Manda, ³Patahuddin, ⁴Najamuddin, ⁴Eman, ⁵Wahyudi Kasim
^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, ⁴IAIN AMBON

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, ⁴IAIN AMBON

*Corresponding author

Rahmat.zulfikarhamid@gmail.com

Abstract

This research is qualitative research, data collection was carried out using interview and observation methods and was directly involved in tradition. This research aims to analyze the Anyorong Loppi tradition in character formation for coastal communities in Bontotiro sub-district, Bulukumba Regency. Character is very, very important, especially in forming a person's personality so that they have morals, noble character, responsibility and good behavior. This research uses a descriptive qualitative approach. The research subjects are people such as teenagers, communities, young people. Data collection techniques use observation, interviews, documentation.

The results of this research show that (1) the symbolic meaning of the Anyorong Loppi tradition for the community, (2) the implementation of the Anyorong Loppi tradition for the community, (3) the values of the Anyorong Loppi tradition in forming the character of the Coastal Community in Bontotiro sub-district, Bulukumba Regency. Character formation in the Anyorong Loppi consisting of: religious values, social values, tolerance values and mutual cooperation values. The process of character development in society involves togetherness, gathering so that there is interaction. (4) Likewise, there are determinant factors that influence the formation of community character in the Anyorong Loppi Tradition, such as geographical location and family factors.

Keywords: *Character, Traditions, Anyorong Loppi*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara dan pengamatan serta terliba langsung dalam tradisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *Anyorong Loppi* dalam pembentukan karakter bagi masyarakat pesisir di kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Karakter amat sangat penting, terkhusus dalam pembentukan pribadi seseorang agar bermoral, berakhlak mulia, tanggung jawab dan berperilaku baik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Deskriptif. Subjek penelitian adalah masyarakat seperti remaja, masyarakat, pemuda, Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Makna Simbolik Tradisi *Anyorong Loppi* bagi masyarakat, (2) Pelaksanaan Tradisi *Anyorong Loppi* bagi Masyarakat, (3) Nilai-nilai Tradisi Anyorong lopi dalam pembentukan karakter Masyarakat Pesisir di kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba Pembentukan karakter pada *Anyorong Loppi* terdiri dari: Nilai religius, nilai sosial, nilai toleransi dan nilai gotong royong. Proses pengembangan karakter pada masyarakat adanya kebersamaan, perkumpulan sehingga adanya interaksi. (4) Demikian pula, Adapun yang menjadi faktor determinan yang mempengaruhi terjadinya pembentukan karakter masyarakat dalam Tradisi *Anyorong Loppi* seperti factor letak geografis dan faktor keluarga.

Kata Kunci : Karakter, Tradisi, *Anyorong Loppi*

Article history

DOI: [10.35329/jp.v6i1.5043](https://doi.org/10.35329/jp.v6i1.5043)

Received : 30/04/2024 | Received in revised form : 08/05/2024 | Accepted : 31/05/2024

1. PENDAHULUAN

Dalam budaya dan tradisi suatu wilayah, terdapat pengetahuan lokal yang disebut sebagai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya masyarakat dan tidak dapat dipisahkan dari mereka. Ini mencakup berbagai unsur yang menjadi ciri khas daerah tersebut, seperti makanan, tradisi, tarian, musik, dan upacara adat. Kearifan lokal sering kali diwariskan melalui tradisi turun-temurun, baik melalui narasi lisan ataupun melalui pelaksanaan ritual tertentu. Budaya merujuk pada pola hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh suatu kelompok orang, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini melibatkan beragam unsur kompleks, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Seperti halnya budaya, bahasa dianggap sebagai bagian integral dari manusia dan sering dianggap diwariskan melalui aspek genetis. (Koentjaraningrat 2009). Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. (Herskovits. Melville J : 1959) Segala aspek dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat tersebut. Konsep ini dikenal sebagai Determinisme Budaya. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan ekspresi karya, perasaan, dan kreativitas yang berasal dari masyarakat.

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan dilandasi sebagai cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Interaksi menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Dengan demikian pendidikan karakter diterapkan dengan

harapan lahirnya manusia Indonesia yang ideal seperti yang dirumuskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Karakter berbasis kearifan lokal menjadi cermin dari identitas budaya yang kuat. Mereka membawa unsur-unsur khas dari bahasa, pakaian, tarian, atau simbol-simbol budaya lainnya yang mencerminkan jati diri suatu masyarakat. Lingkungan yang berdekatan dengan anak dapat menjadi sarana pembelajaran yang efisien untuk membentuk karakter. Proses penanaman karakter ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sekitar anak, dan implementasinya dapat diintegrasikan melalui pendidikan yang berfokus pada kearifan lokal. Tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter adalah adanya pengaruh negatif dari perkembangan teknologi dan globalisasi yang cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal. Banyak individu, terutama generasi muda, terpengaruh oleh budaya asing dan mengabaikan kearifan lokal yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali kearifan lokal sebagai sumber nilai-nilai yang positif dalam pembentukan karakter individu.

Tradisi *Annyorong loppi* ini menunjukkan bukti nyata persatuan, kesatuan, semangat kebersamaan, gotong royong dan etos kerja semangat masyarakat Bulukumba. Tradisi ini juga merupakan salah satu usaha merevitalisasi dan merekonstruksi jalur rempah-rempah nusantara, khususnya di daerah kabupaten Bulukumba. Partisipasi kolektif dari masyarakat dalam *Annyorong Lopi* mencerminkan simbol persatuan dan solidaritas. Salah satu pembentukan pendidikan karakter melalui kearifan lokal seperti tradisi *Annyorong Lopi* yang masih

dilakukan oleh masyarakat pesisir di kecamatan Bontotiro sampai saat ini, seperti nilai solidaritas, kebersamaan, tolong-menolong dan religius. Tradisi Anyorong Loppi menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat setempat dan telah menjadi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan dalam upaya pelestariannya. (Lickona, Thomas 2012) mengatakan bahwa “karakter terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan kita saat masih anak-anak biasanya akan bertahan sampai pada usia remaja”. Oleh karena itu, baik atau buruknya karakter seseorang dipengaruhi oleh kebiasaannya saat masih anak-anak. Dalam tradisi ini melibatkan pemilik kapal, pembuat kapal, hingga tokoh masyarakat. Tradisi *Anyorong Loppi* wajib diketahui, baik dari golongan tua maupun muda, pria maupun wanita. Tentu saja ini menjadi sebuah tradisi yang turun-temurun dan wajib dipelihara dan dilestarikan keberadaannya, ini merupakan bekal untuk generasi yang akan datang agar mereka juga bias mengetahui dan melihat keindahan, keunikan dan keaslian dari kebudayaan tersebut. Terdapat banyak nilai yang terkandung dalam tradisi. Pentingnya pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas dalam masyarakat tidak dapat dipungkiri. Dalam era globalisasi dan modernisasi seperti sekarang, tradisi-tradisi lokal seperti Anyorong Loppi dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat karakter individu dan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ilmiah dapat dibenarkan bila menggunakan metode yang konsisten

dengan penelitian penelitian. Metode penelitian adalah cara mencari kebenaran berdasarkan informasi yang relevan secara ilmiah, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya (Bungin 2015). Metode penelitian dengan cara kualitatif adalah metode mempelajari tempat-tempat alam dan peneliti adalah alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif menekankan pada pentingnya (Sugiyono. 2014).

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menggunakan metode Kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuatu, yang kemudian dinilai sampai bisa ditarik sebuah kesimpulan. Kesimpulan ini bisa memudahkan penelitian dan observasi sebagai data visual judul Tradisi *Anyorong Loppi* Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Fokus penelitian dari penelitian ini adalah proses pembentukan karakter serta faktor determinan masyarakat pesisir dalam Tradisi *Anyorong Loppi* di Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.

Sumber data dalam penelitian mengacu pada subjek dari mana informasi dapat diekstraksi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu Data Primer dan Sekunder (Sugiyono. 2014). Instrumen Penelitian, Peneliti sebagai instrumen dapat langsung menghubungi responden dan memahami serta mengevaluasi berbagai bentuk interaksi di lapangan. Menurut (J. Moleong 2013), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus

menjadi perancang, pelaksana, pengumpul data, penganalisa, penafsir data dan terakhir menjadi jurnalis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Jika penelitian dilakukan tanpa pengetahuan tentang teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar data yang telah ditetapkan (Arikunto. n.d.). Menurut (Sugiyono. 2014) Secara umum, ada empat jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kombinasi/triangulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan pada penelitian ini mengacu pada dua rumusan masalah.

A. Simbolik Tradisi *Anyorong Loppi*

Makna simbolik *tradisi Anyorong Lopi* bagi masyarakat pesisir di kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, berasal dari Bahasa Konjo. Secara etimologi, *anyorong* berarti mendorong. Sedangkan *lopi* berarti perahu atau kapal. *Anyorong Lopi* adalah kegiatan mendorong Kapal Pinisi ke laut. Ritual ini sudah menjadi kearifan local yang masih dipertahankan Oleh masyarakat Bulukumba Khususnya masyarakat pesisir di daerah Pantai samboang Kecamatan Bontotiro. *Anyorong Loppi* atau yang biasa di sebut dengan tradisi mendorong perahu ke laut, tradisi merupakan bagian penting dalam pembuatan perahu Pinisi, rupanya di pembuatan perahu nelayan tradisi ini juga wajib dilakukan oleh pemilik perahu, sebab setelah perahu telah rampung pembuatannya secara keseluruhan, maka dilaksanakan tradisi atau prosesi

anyorong lopi yang dilaksanakan oleh pemilik perahu yang telah selesai pengerjaannya.

Tradisi *Anyorong Lopi* adalah sebuah kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat yang mayoritas penduduknya adalah Nelayan. Tradisi ini sudah sepatasnya menjadi tradisi yang di perkenalkan oleh masyarakat luas, karena salah satu unsur penting yang wajib dilaksanakan setelah pembuatan perahu. Dari beberapa hasil wawancara terhadap masyarakat Pesisir yang ada di Kecamatan Bontotiro peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat memandang *Anyorong Loppi* sebagai peninggalan ritual keagamaan yang lahir dan turun temurun dari leluhurnya hingga saat ini ditemui dan dilihat secara langsung yang layak dilestarikan karena dapat di hayati sebagai salah satu tradisi di Bulukumba dan masyarakat memastikan keberadaan *Anyorong Lopi* tidak akan hilang sampai kapan pun akan tetap ada.

B. Nilai-Nilai Dalam Proses Pembentukan Karakter Tradisi *Anyorong Loppi*

Pengembangan karakter dapat terjadi dalam berbagai konteks dan situasi, termasuk melalui praktik-praktik tradisional. Tradisi, sebagai bentuk adat istiadat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, memiliki peran penting dalam membentuk karakter. Tradisi ini telah ada sejak zaman dahulu dan terus dilestarikan, menjadi bagian tak terpisahkan dari suatu wilayah, menjadi kebiasaan atau rutinitas yang dijalankan oleh masyarakat. Salah satunya tradisi *Anyorong Loppi* di pesisir kecamatan Bontotiro kabupaten bulukumba. Dalam tradisi ini juga mengandung banyak nilai dalam pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil penelitian melakukan wawancara dari beberapa

informan yaitu masyarakat dan pemuda setempat, dapat di simpulkan bahwa nilai nilai dalam pembentukan karakter dalam tradisi *Anyorong Loppi* :

1. Nilai Religius

Istilah "nilai religius" mengacu pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kehidupan rohaniah, spiritualitas, dan keyakinan agama. Nilai religius dapat bervariasi tergantung pada agama atau keyakinan spiritual tertentu. Nilai religius dapat memainkan peran yang signifikan dalam pembentukan karakter seseorang. Tradisi yang ada di setiap daerah saat melaksanakan tradisi pasti ada tujuannya. Seperti tujuan dilaksanakannya tradisi Anyorong Loppi sebagai ungkapan rasa syukur dan sekaligus penurunan perahu ke laut. Menurut saya bahwa dalam tradisi *Anyorong Lopi* juga terdapat nilai keagamaan, karena pada dasarnya tradisi ini mendoakan perahu dan pemilik perahu keselamatan.

Nilai religious yang terkandung dalam tradisi *Anyorong Lopi* bagi masyarakat pesisir di kecamatan bontotiro selalu dilakukan, tujuannya adalah sebagai penolak bala, ungkapan rasa syukur dan agar dilimpahkan rejeki ketika perahu ini sudah memulai melaut. bahkan pelibatan para pemuda dan keluarga dalam pelaksanaannya sebagai wujud dalam pelestarian tradisi ini.

2. Nilai Sosial

Ketetapan sosial memiliki signifikansi besar bagi seluruh masyarakat, karena menentukan perilaku dan sikap kita yang kemudian dapat berdampak positif atau negatif pada lingkungan sekitar. Penilaian masyarakat terhadap perilaku ini dapat mengarah pada penilaian positif atau negatif terhadap individu tersebut. Pembentukan

karakter dan nilai sosial merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk pengaruh lingkungan, pendidikan, keluarga, dan pengalaman hidup. Karakter dan nilai-nilai sosial seseorang dapat berkembang sepanjang hidupnya, Pentingnya nilai social agar adanya kebersamaan antar masyarakat, jika tidak ada sikap social maka masyarakat pesisir di daerah itu pasti saling tidak peduli satu sama lain.

Dalam rangkaian tradisi ini, nilai sosial menjadi alat komunikasi yang memungkinkan pertukaran cerita antar individu, termasuk pembicaraan mengenai masalah-masalah yang dihadapi. Keberadaan nilai sosial dalam tradisi ini dianggap sangat penting, karena tanpanya, masyarakat mungkin tidak bersedia berpartisipasi dalam menjalankan tradisi ini. sikap kebersamaan sehingga tradisi ini tidak akan berjalan, maka oleh sebab itu sangat penting tradisi ini harus dilestarikan dan dikembangkan agar selalu mempunyai nilai sosial. Dari hasil penelitian, peneliti menganalisis dalam alam tradisi ini juga terdapat kepedulian sosial yang di harapkan dapat menghapus kesenjangan sosial tidak peduli berlatar belakang pekerjaan pns, polisi, guru maupun nelayan itu sendiri karena salah satu tujuan dari tradisi ini adalah solidaritas yaitu tindakan saling bantu membantu antar masyarakat. yang diutamakan dalam Tradisi *Anyorong Loppi* ini adalah Nilai sosial dan kepedulian sosial karena masyarakat bisa berkumpul dengan tujuan adanya kebersamaan antar masyarakat, untuk memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat dan bisa bertukaran pendapat untuk saling bercerita tentang keadaan ekonomi, masalah kebun, masalah agama dan masalah lain-lain. Dan saling berinteraksi dan saling menghargai satu sama lain serta masyarakat pun tidak

memandang dari segi kasta baik masyarakat kaya maupun miskin dalam proses acara berlangsung tetap berbagi dan makan bersama dengan tujuan untuk selalu memperkuat kebersamaan antar masyarakat.

3. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu tradisi atau nilai budaya di masyarakat Indonesia yang mengandung makna kerja sama dan kebersamaan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan bersama. Nilai karakter dalam gotong royong mencakup berbagai aspek positif yang mencerminkan kepribadian yang baik. Nilai-nilai karakter dalam gotong royong tidak hanya menciptakan keharmonisan dalam masyarakat tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui gotong royong, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai positif dan menjadi bagian dari upaya bersama untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik. Nilai karakter gotong royong yang terkandung dalam tradisi *anyorong Loppi* meliputi nilai saling menghargai, kerja sama, tolong menolong, musyawarah mufakat dan solidaritas. Nilai – nilai itu menjelma menjadi karakter yang mampu menggerakkan tradisi anyorong loppi ini.

Gotong royong, bantuan sesama, dan kerjasama adalah prinsip-prinsip yang tetap terjaga di dalam masyarakat. Ini mencerminkan semangat solidaritas yang berasal dari kesamaan dan pengalaman yang dijalani bersama. Solidaritas sosial dalam komunitas ini diperkuat oleh profesi yang sama, khususnya di kalangan nelayan. Kesadaran bersama dalam melakukan pekerjaan yang membutuhkan kekuatan kolektif, seperti menarik kapal tanpa bantuan mesin katrol, menghasilkan solidaritas yang kuat. Bahkan untuk menarik kapal kecil, diperlukan waktu

sekitar dua jam dan melibatkan lebih dari dua puluh orang sebagai tenaga kerja. Gotong royong memiliki kemampuan untuk menciptakan keharmonisan di antara masyarakat, terutama melalui seringnya terjalinnya silaturahmi dan kerjasama. Praktik ini membangun rasa simpati dan empati di kalangan masyarakat, menjadikannya sebagai elemen penyatuan yang memperkuat hubungan di antara mereka. Masyarakat menjadi memiliki rasa saling kepemilikan dan kebutuhan satu sama lain, yang mengarah pada kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas masyarakat beragama Islam, sehingga sebagai makhluk sosial, mereka sadar bahwa hidup tidak dapat terpisahkan dari bantuan orang lain, dan dari situ muncul sikap saling membantu berdasarkan kebutuhan bersama.

4. Nilai Toleransi

Toleransi sangat penting untuk di pahami bagi setiap diri individu karena nilai toleransi itu suatu sikap atau tindakan yang menghargai. agar seseorang bisa menghadapi perbedaan setiap individu. Oleh sebab itu, perlunya sikap toleransi untuk di tanamkan dalam diri individu agar di saat interaksi atau berkumpul dalam suatu komunitas pada suatu acara sangat penting karna di situ kita belajar berinteraksi kepada orang lain agar kita bisa mengerti bagaimana cara kita bersikap dan menghargai dengan adanya perbedaan dari setiap individu baik dari segi agama, ras, etnis dan budaya. Toleransi adalah suatu nilai atau sikap mental yang menghargai perbedaan, menerima keberagaman, dan memberikan ruang bagi kebebasan individu atau kelompok. Dalam pembentukan karakter masyarakat, nilai toleransi memegang

peranan penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antarindividu atau kelompok dengan latar belakang, keyakinan, dan nilai yang beragam. Dalam Tradisi *Anyorong Lopi* terdapat nilai toleransi, tradisi ini melibatkan banyak orang bukan hanya mereka yang beragama islam, yang non muslim juga dapat terlibat dalam tradisi ini. sikap toleransi sangat penting dalam suatu tradisi di masyarakat, dengan adanya interaksi antar masyarakat kita bisa menghadapi masyarakat yang berbeda-beda baik dari perkataan, sikap atau tindakan seperti perilaku orang lain terhadap kita. Sikap ini juga yang menjadi percontohan kepada anak-anak dan para pemuda melihat sisi baik dari tradisi *Anyorong Loppi* dalam pembentukan karakter mereka.

C. Faktor Determinan yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter Masyarakat Pesisir Dalam Tradisi *Anyorong Loppi*

Pembentukan karakter Masyarakat pesisir dalam tradisi *Anyorong Loppi*, banyak faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter melalui tradisi ini. karena hidup dekat dengan wilayah pantai, seringkali memiliki tradisi, budaya, dan karakter yang khas. Faktor-faktor determinan yang mempengaruhi Beberapa faktor determinan yang muncul dari penelitian ini antara lain :

1. Lingkungan Geografis

Lingkungan geografis dapat menjadi faktor determinan yang kuat dalam pembentukan karakter melalui tradisi masyarakat, seperti yang dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Tradisi *Anyorong Loppi* di Bulukumba. Lokasi geografis yang unik, terutama di daerah pesisir, sering kali memainkan peran

sentral dalam membentuk cara hidup dan nilai-nilai masyarakat setempat. Masyarakat *Anyorong Loppi*, yang hidup di wilayah pesisir Bulukumba, Sulawesi Selatan, memiliki tradisi yang erat kaitannya dengan laut dan alam sekitarnya. Lingkungan geografis yang mendominasi oleh laut di sekitar Pelaksanaan Tradisi *Anyorong Loppi* telah membentuk karakter masyarakat tersebut menjadi individu yang tangguh, mandiri, dan memiliki keterampilan maritim yang tinggi. Aktivitas sehari-hari seperti penangkapan ikan, pengolahan hasil laut, dan navigasi di perairan lokal menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari, membentuk keterampilan hidup dan identitas budaya masyarakat ini.

Karakter masyarakat pesisir memiliki keunikan yang tercermin dari interaksi dan ketergantungan mereka terhadap lingkungan geografis. Lingkungan pesisir, dengan keberagaman sumber daya laut dan cuaca yang khas, membentuk nilai-nilai, tradisi, dan pola hidup yang membedakan mereka dari masyarakat di wilayah lain. Mata pencaharian yang terkait erat dengan laut, seperti perikanan dan pertanian tambak, menciptakan fondasi karakteristik yang menghargai ketahanan, keterampilan kelautan, dan keberanian dalam menghadapi ancaman cuaca ekstrem. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam dan kearifan lokal dalam memanfaatkannya mencerminkan karakter masyarakat pesisir dalam menjaga keberlanjutan ekosistem. Kondisi iklim yang khas di wilayah pesisir juga mendorong adaptasi terhadap ancaman bencana alam, menciptakan nilai-nilai seperti kesiagaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan demikian, karakter masyarakat pesisir tidak hanya mencerminkan identitas lokal, tetapi juga

menjadi hasil dari dinamika unik antara manusia dan lingkungan geografis mereka. Karakter masyarakat pesisir sering kali dipengaruhi oleh lingkungan geografis tempat tinggal mereka. Begitupun yang terjadi pada penelitian Tradisi *Anyorong Loppi* masyarakat pesisir di kecamatan bontotiro.

Lingkungan geografis mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter masyarakat karna adanya kesamaan profesi yang mendominasi sehingga menciptakan suatu budaya khas bagi masyarakat pesisir khususnya pada pelaksanaan tradisi *Anyorong Loppi* ini. Dengan demikian, lingkungan geografis di daerah Anyorong Lopi di Bulukumba tidak hanya menjadi tempat fisik untuk hidup, tetapi juga merupakan katalisator bagi pembentukan karakter melalui tradisi lokal. Masyarakat ini menjalankan nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkait erat dengan kehidupan pesisir, menciptakan identitas yang unik dan kuat di tengah lingkungan geografis yang mempengaruhi sebagian besar aspek kehidupan sehari-hari mereka.

2. Kekeluargaan

Keluarga merupakan unit dasar dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu. Pada masyarakat pesisir, dinamika keluarga memiliki ciri khas tersendiri yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, kehidupan ekonomi, dan nilai-nilai local. Pembentukan karakter seseorang seringkali dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan keluarga memiliki peran krusial dalam proses ini, terutama melalui tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Faktor determinan keluarga dalam pembentukan karakter melalui tradisi

lokal dapat terlihat dalam cara keluarga membentuk identitas dan moralitas anak-anaknya. Misalnya, praktik-praktik keagamaan, adat istiadat, dan ritual-ritual tertentu yang diterapkan dalam keluarga dapat membentuk landasan moral dan spiritual seseorang. Selain itu, norma-norma sosial yang dijunjung tinggi dalam tradisi lokal dapat membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu. Pentingnya keluarga sebagai determinan dalam pembentukan karakter melalui tradisi lokal menggarisbawahi peran penting keluarga sebagai agen pembentuk utama dalam perkembangan pribadi. Dengan menjaga dan meneruskan tradisi lokal, keluarga tidak hanya memberikan warisan budaya yang berharga, tetapi juga membentuk karakter individu yang akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam masa depan. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan tradisi lokal membentuk dasar yang kokoh untuk pertumbuhan karakter yang berkelanjutan dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian didasarkan pada teknik analisis data terkait dengan tradisi *Anyorong Loppi* Dalam Pembentukan Karakter masyarakat pesisir di kecamatan bontotiro kabupaten bulukumba, maka berdasarkan hasil penelitian penulis dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai dalam pembentukn karakter pada masyarakat pesisir di kecamatan bontotiro kabupaten bulukumba. Nilai yang di maksud ialah :

Nilai Religius Pada tradisi ini masyarakat senantiasa memanjatkan doa dan syukuran, tak lepas atas kebesaran tuhan yangbmaha esa yang memberi kelancaran dalam tradisi Anyorong Loppi yang dilaksanakan masyarakat, sehingga

menjadi sebuah nilai dalam pembentukan karakter bagi masyarakat pesisir di kecamatan bontotiro kabupaten bulukumba.

Nilai Gotong Royong Pada masyarakat yang saling tolong menolong dalam melaksanakan Tradisi Anyorong Loppi, sehingga menjelma menjadi sebagai pembentukan karakter yang mampu menggerakkan semua kalangan baik muda ataupun yang tua.

Nilai social Dalam pelaksanaan tradisi Anyorong Loppi tidak melihat strata ataupun kasta social, semua dapat ikut dan berpartisipasi dalam melaksanakan tradisi ini. Baik yang muda maupun yang tua semangat dalam melancarkan prosesi tradisi ini. Sehingga nilai social. yang terdapat dalam tradisi ini menjadi sebuah pembentukan karakter pada masyarakat yang masih terjaga sampai saat ini.

Nilai Toleransi Kebersamaan membuat toleransi dalam masyarakat sangat kuat , begitupun dalam tradisi ini menjunjung tinggi nilai toleransi yang siapapun dapat ikut meramaikan serta terlibat dalam prosesnya baik itu dari masyarakat setempat ataupun mereka yang diluar masyarakat setempat yang ingin berpartisipasi tanpa melihat agama ataupun suku. Sehingga nilai ini menjadi suatu pembentukan karakter masyarakat terutama para pemuda yang ada di kecamatan bontotiro kabupaten Bulukumba.

Adapun yang menjadi factor determinan sehingga nilai nilai pada tradisi ini ialah , Faktor Lingkungan Geografis Lingkungan masyarakat yang mayoritas pesisir, dimana para nelayan dan pengrajin perahu berkumpul, sehingga

masyarakat sedari dulu mempunyai kebiasaan dalam menjalankan tradisi karna adanya hubungan timbal balik saling membutuhkan satu sama lain. Faktor lingkungan geografis memainkan peran krusial dalam membentuk karakter masyarakat pesisir. Keberadaan mereka di wilayah yang berbatasan langsung dengan lautan memberikan pengaruh yang mendalam terhadap cara hidup, nilai-nilai, dan pola pikir mereka.

Keluarga Faktor keluarga memainkan peran sentral dalam membentuk karakter masyarakat pesisir melalui tradisi lokal. Di tengah kehidupan pesisir yang seringkali keras dan tidak pasti, keluarga menjadi landasan kuat yang memberikan dukungan emosional dan sosial. Tradisi lokal yang dipelihara oleh keluarga menjadi penyelaras dalam pembentukan karakter, memainkan peran vital dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, keahlian tradisional, dan kebijaksanaan lokal. Melalui interaksi harian di dalam lingkaran keluarga, masyarakat pesisir belajar tentang tanggung jawab, rasa solidaritas, dan etika kerja yang diperlukan untuk bertahan hidup di lingkungan yang penuh tantangan. Selain itu, tradisi keluarga dalam masyarakat pesisir sering kali terkait erat dengan mata pencaharian tradisional seperti perikanan, kelautan, atau kerajinan lokal. Melalui proses pembelajaran turun-temurun, pengetahuan tentang teknik perikanan, navigasi laut, atau keterampilan kerajinan dipertahankan dan diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini menciptakan ikatan kuat antara anggota keluarga dan lingkungan sekitarnya, mengukuhkan identitas masyarakat pesisir dan mengajarkan nilai-nilai seperti keuletan,

keberanian, dan rasa tanggung jawab terhadap sumber daya alam.

Dalam kesimpulan penelitian ini juga pentingnya pemerintah melakukan Pemberdayaan Tradisi, yang di maksud di sini ialah pemerdayaan tradisi sebagai penguatan karakter masyarakat. Peneliti megarapkan pemerintah setempat untuk makin memberdayakan tradisi tradisi yang ada di bulukumba secara umum dan di kecamatan bontotiro khususnya di daerah pesisir dan diharapkan ada lembaga adat desa (LAD) yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya anak muda mempelajari budaya ataupun tradisi tradisi yang ada, dalam hal ini, penelitian ini memberikan gambaran baik dari segi pelaksanaan maupun kepercayaan tersendiri dalam tradisi, sehingga pemerintah mampu menterjemahkan maksud dari pelaksanaan traidisi ini dan mengimplementasikannya dalam bentuk realisasi pemberdayaan yang solutif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. &. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. . Edisi 1. Surabaya Airlangga University Press.
- Arikunto. n.d. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Bungin, B. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta Rajawali Pers.
- L Moleong, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. .
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas, dan Kebijakan Penting Lainnya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Herskovits Melville J. 1959. *Continuity and Change in African Culture*. Chicago: University of Chicago Press.
- Mundzirin Yusuf dkk. 2018. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Nurhayati, G. R. 2020. *Elements of Power Relation in Literary Work. A Foucauldian Analysis*. Vol. 5 No. 1 (2020): English Journal Literacy utama (<https://ejl.widyatama.ac.id/> diakses 29 Agustus 2023)
- Rakhmat, J. &. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi*. . Bandung: PT Rosdakarya.
- Saputra, Nofrans Eka dkk. 2017. *Berani Berkarakter Positif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sartini. 2017. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat. [Vol 14, No 2](#) Yogyakarta"
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. . Bandung
- Sukitman, Tri. 2020. *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter*. Vol. (Vol. 2, No. 2, 2016), hlm. 87. (<https://www.neliti.com> diakses 29 Agustus 2023)
- Ubaidillah, et al. 2018. *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education): Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, IAIN Jakarta.
- Wagiran dkk. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY Dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Yogyakarta: Biro Administrasi pembangunan.